

Pengaruh Kelas Balita Terhadap Perilaku Pencegahan Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Kotagede I Yogyakarta

Sani Ulfa Widiyana¹, Enny Fitriahadi², Nurul Mahmudah³

Program Studi Sarjana Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email Korespondensi : saniulfa2003@gmail.com

Article History:

Received Aug 28th, 2025

Accepted Sep 14th, 2025

Published Sep 25th, 2025

Abstrak

Latar belakang: Stunting merupakan suatu kondisi dimana pertumbuhan balita terhambat akibat kekurangan gizi yang terus menerus membuatnya lebih pendek dibandingkan anak-anak lain seusianya, sehingga program kelas balita menjadi salah satu pendukung untuk pencegahan stunting. **Tujuan penelitian:** Untuk mengetahui kejadian stunting sebelum dan sesudah dilakukan kelas balita di wilayah kerja Puskesmas Kotagede I Yogyakarta. **Metode penelitian:** Penelitian ini penelitian kuantitatif dengan metode pre-eksperimental dengan rancangan one group *pretest-posttest*, pendekatan cross-sectional. Sampel penelitian berjumlah 100 ibu balita yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang terdiri dari kuesioner perilaku pencegahan stunting, kemudian dianalisis menggunakan uji *Man Whitney Test*. **Hasil Penelitian:** Hasil penelitian yang diuji dengan uji statistik *Man Whitney Test*, nilai signifikansi (2-tailed) yang diperoleh adalah 0,000 ($p < 0,05$). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya terdapat pengaruh kelas balita terhadap perilaku pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Kotagede I Yogyakarta. **Kesimpulan:** Ada pengaruh yang signifikan antara kelas balita dengan perilaku pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Kotagede I Yogyakarta. **Saran:** Diharapkan ibu lebih aktif dalam mengikuti kelas balita untuk upaya memperluas pengetahuan, perilaku, sikap pencegahan stunting.

Kata kunci: Stunting, Kelas Balita, Balita, Pencegahan Stunting

Abstract

Background: Stunting is a condition where a toddler's growth is hampered due to continuous malnutrition, making him shorter than other children of the same age, so the toddler class program is one of the supports for preventing stunting. **Objective:** This study aimed to determine the incidence of stunting before and after the implementation of toddler classes in the working area of Kotagede I Public Health Center, Yogyakarta. **Method:** This quantitative study employed a pre-experimental design with a one-group pretest-posttest approach and a cross-sectional method. The sample consisted of 100 mothers of toddlers selected using purposive sampling. Data were collected using a stunting prevention behavior questionnaire and analyzed using the Mann-Whitney test. **Research Results:** The results of the Mann-Whitney statistical test showed a significance value (2-tailed) of 0.000 ($p < 0.05$). Therefore, the null hypothesis (H_0) was rejected and the alternative hypothesis (H_a) was accepted, indicating that toddler classes had a significant influence on stunting prevention behavior in the working area of Kotagede I Public Health Center, Yogyakarta. **Conclusion:** There is a significant influence of toddler classes on stunting prevention behavior in the working area of Kotagede I Public Health Center, Yogyakarta. **Suggestions:** It is expected that the mother becomes more actively involved in attending toddler classes as an effort to broaden her knowledge, behavior, and attitudes toward stunting prevention.

Keywords: Stunting, Toddler Class, Toddlers, Stunting Prevention

1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan suatu kondisi dimana pertumbuhan balita terhambat akibat kekurangan gizi yang terus menerus sehingga membuatnya lebih pendek dibandingkan anak-anak lain seusianya. Anak yang mengalami stunting memiliki panjang atau tinggi badan kurang dari -2 Standar Deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan WHO (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Kurangnya gizi pada balita merupakan penyebab utama terjadinya stunting. Stunting juga dapat disebabkan oleh faktor lain seperti kemiskinan keluarga, pemberian ASI eksklusif, Pemberian Makanan Tambahan, pendidikan ibu tentang gizi, imunisasi balita, serta tingkat asupan energi dan karbohidrat (Supariasa & Purwaningsih, 2019).

Menurut data *World Health Organization* (WHO), Prevalensi balita yang mengalami stunting di dunia menurut WHO adalah sebesar 21,9%. Sebagian besar balita stunting ini berasal dari Asia (World Health Organization, 2020). Berdasarkan data dari Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) tahun 2021, prevalensi balita stunting di Indonesia menurun dari tahun 2019 hingga 2021 yaitu dari 27,67% menjadi 24,4%. Adapun Prevalensi stunting di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada tahun 2023 adalah 18%, naik 1,6% dari tahun 2022 yang sebesar 16,4%.

Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan berupaya untuk mengatasi masalah gizi pada balita melalui penyelenggaraan program kesehatan yang dilaksanakan oleh dinas kesehatan. Pelaksanaan program melalui Puskesmas, dilakukan oleh tenaga kesehatan maupun petugas gizi, dengan dukungan pemerintah setempat dan dibantu oleh kader kesehatan. Program-program tersebut diantaranya: Posyandu, program pelatihan Pemberian Makanan Bayi-Anak (PMBA), dan Kelas Ibu Balita (KIB) (Kemenkes RI, 2020).

Kelas balita merupakan sarana untuk belajar bersama tentang kesehatan balita dalam bentuk tatap muka dalam kelompok, yaitu ibu-ibu yang mempunyai anak berusia antara 0-5 tahun, secara bersama-sama berdiskusi dan saling tukar pendapat serta pengalaman tentang pemenuhan pelayanan kesehatan, gizi, dan stimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak dengan dibimbing oleh fasilitator. Sumber belajar menggunakan Buku KIA. Tujuan kelas balita adalah meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dalam mewujudkan tumbuh kembang balita yang optimal. Pelaksanaan kelas ini dikelompokkan sesuai dengan usia balita: 0-1 tahun, 1-2 tahun, dan 2-5 tahun (Kemenkes RI, 2019).

Keunggulan program kelas balita dibanding Posyandu dan pelatihan PMBA adalah, bahwa program kelas balita dilaksanakan langsung pada ibu balita, sehingga memungkinkan petugas kesehatan melakukan evaluasi secara langsung tentang keberhasilan program. Ibu dibimbing dan dipantau langsung dalam memenuhi nutrisi pada anaknya. Program dibuat secara terstruktur dan terjadwal, sehingga ibu dapat menyerap semua materi dengan baik. Keberadaan Posyandu adalah sebagai wahana dalam pelaksanaan kelas balita. Program PMBA sebagai pendukung melalui pemberdayaan kader kesehatan (Dewi, 2019). Selain itu terdapat juga di beberapa wilayah yang melaksanakan adanya kelas balita, dimana pada kelas balita dilakukan pemantauan terhadap tumbuh kembang balita sekaligus stimulasi terhadap perkembangan balita agar mampu berkembang sesuai dengan usianya serta terpantaunya status gizi pada balita (Alestari, 2019).

Pengetahuan tentang gizi dapat mempengaruhi sikap atau ketidak ingin tahun ibu tentang gizi, sehingga hal ini akan berdampak pada tumbuh kembang anak balitanya yang akan mengalami gangguan pertumbuhan seperti halnya stunting (Senudin, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Khusuma et al (2019) bahwa kelas balita berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam stimulasi tumbuh kembang balita dengan nilai $p < 0,05$. Responden yang mengikuti kelas mengalami peningkatan pengetahuan sebesar 15,8 % dibandingkan dengan sebelum mengikuti kelas balita, sedangkan peningkatan keterampilan sebesar 33,52%.

Penelitian yang dilakukan oleh Asep H. Junaedi (2022) menunjukkan bahwa Program kelas balita berhasil meningkatkan pengetahuan orang tua tentang pentingnya pola makan sehat dan kebersihan untuk mencegah stunting. Prevalensi stunting di kelompok intervensi menurun sebesar 14%. Kelas balita yang melibatkan orang tua dalam edukasi kesehatan terbukti efektif dalam mengurangi prevalensi stunting pada balita.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada Puskesmas Kotagede 1 Yogyakarta angka stunting masih cukup tinggi yaitu pada 2023 sebesar 16,2% (12 kasus) dan di 2024 sebesar 15,7% (117 kasus). Angka tersebut masih jauh dari angka prevalensi yang ditargetkan oleh pemerintah yaitu sebesar 14% (104 kasus). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh kelas balita terhadap perilaku pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Kotagede 1 Yogyakarta.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian *pre-eksperimen* dengan *rancangan one group pre-test post-test*, dalam penelitian ini hanya melibatkan satu group subjek yang akan diobservasi sebelum dan sesudah diberikan intervensi berupa penyuluhan dengan menggunakan media *power point* (PPT). Penelitian ini dilaksanakan pada 5 juli 2025 di gedung pertemuan kelurahan Prenggan, Kotagede, Yogyakarta, sebelum dilakukan penelitian ini sudah mendapatkan perizinan dari dinas kesehatan, puskesmas, kelurahan, RT,RW setempat untuk mengurus perihal tempat dan izin penelitian. Dalam proses penelitian ini sebelumnya responden sudah diberikan informasi dari kader posyandu terkait penelitian yang akan dilakukan, setelah mendapatkan informasi responden akan mendapatkan surat undangan yang sudah diberi nama responden untuk mengikuti kegiatan penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai balita berusia 6-29 bulan. Sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 100 ibu balita sudah sesuai dengan kriteria inklusi seperti ibu yang memiliki balita usia 6-24 bulan, ibu dari balita yang bersedia menjadi responden, dan ibu dari balita yang memiliki buku KIA. Ibu yang memiliki balita dengan gangguan malabsorpsi dan ibu yang mempunyai balita yang mengalami stunting tidak dijadikan sebagai sampel karena sesuai dengan kriteria eksklusi. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2020). Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data primer, yaitu menggunakan kuesioner yang telah di adopsi dari peneliti sebelumnya yaitu Iffatul Mutiah (2022). Kuesioner ini juga telah melalui uji validitas dan reliabilitas dengan nilai Cronbach's Alpha 0,852. Responden mengisi Kuesioner yang diberikan sebelum dan sesudah dilakukan kelas balita yang diadakan secara undangan untuk menghadiri penelitian ini di dalam ruangan dan tempat yang sudah ditentukan oleh peneliti. penelitian ini menggunakan uji *Man Whitney Test*, yaitu uji statistik non-parametrik yang digunakan untuk membandingkan dua kelompok independen, menggunakan perangkat lunak SPSS for Windows versi 23. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dari Komite Etik Universitas Aisyiyah Yogyakarta No.4292/KEP-UNISA/III/2025.

3. HASIL PENELITIAN

Pengambilan data dilakukan menggunakan kuesioner yang diberikan sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) perlakuan. Sampel penelitian ini sebanyak 100 ibu yang mempunyai balita berusia 6-29 bulan yang nantinya diberikan penyuluhan terkait perilaku pencegahan stunting. Hasil penelitian yang didapatkan sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Usia Ibu (Tahun)		
	23-29	38	38.0
	30-36	39	39.0
	37-43	23	23.0
2.	Usia Anak (Bulan)		
	6-15	64	64.0
	16-25	27	27.0
	26-29	9	9.0
3.	Pendidikan		
	D3	4	4.0
	S1	23	23.0
	SMA	44	44.0
	SMP	29	29.0
4.	Pekerjaan		
	IRT	68	68.0
	Karyawan Swasta	25	25.0
	Wiraswasta	7	7.0
5.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	45	45.0
	Perempuan	55	55.0
	Total	100	100

Sumber : Hasil Olah Data Primer 2025

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan hasil bahwa, karakteristik responden meliputi usia ibu yang menunjukkan mayoritas ibu berusia 30-36 tahun sebanyak 39 ibu, pada usia anak mayoritas anak berusia 6-15 bulan sebanyak 65 anak, untuk jenis kelamin anak lebih banyak pada anak perempuan sebanyak 55 anak. Sebagian ibu menginjak pendidikan terakhir SMA, yaitu sebanyak 44, dan mayoritas ibu bekerja sebagai IRT (ibu rumah tangga) sebanyak 68 ibu.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sebelum Dilakukan Intervensi

No	Perilaku pencegahan stunting (<i>Pretest</i>)	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Baik	22	22.0
2.	Cukup	68	68.0
3.	Kurang	10	10.0
	Jumlah	100	100.0

Sumber : Hasil Olah Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa hampir setengah dari responden sebelum dilakukan

intervensi kelas balita terhadap perilaku pencegahan stunting sudah mendapatkan kategori cukup terjadi sebanyak 68 responden (68.0%). Dalam pengambilan data *pretest* ini juga masih terdapat 10 ibu yang masih kurang memahami dan masih kurang dalam perilaku pencegahan stunting sebelum dilakukannya kelas balita.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Setelah Dilakukan Intervensi

No	Perilaku pencegahan stunting (<i>Postest</i>)	Frekuensi (F)	Presentase (%)
1.	Baik	73	73.0
2.	Cukup	23	23.0
3.	Kurang	4	4.0
Jumlah		100	100.0

Sumber : Hasil Olah Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 3. menunjukkan bahwa 73 mayoritas responden atau 73% sudah memahami baik terkait perilaku pencegahan stunting setelah dilakukan intervensi kelas balita, untuk 23 responden dikategorikan cukup dan 4 responden dikategorikan kurang.

Tabel 4 Uji Statistik *Mann Whitney test*

No	Kelompok	N	Mean rank	Sum of ranks
1.	<i>Pretest</i>	100	62,14	6213,50
2.	<i>Postest</i>	100	138,87	13886,50
Total		200		

Sumber : Hasil Olah Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 4. Pada kelompok *pretest* dan *posttest* menunjukan untuk nilai *mean rank* atau nilai rata-rata sebesar 62,14 untuk *pretest* dan 138,87 untuk *posttest*, begitu juga dengan nilai *sum of ranks* atau jumlah total *pretest* dan *posttest*.

Tabel 5 Hasil Uji Statistik *Mann Whitney Test*

	hasil
Mann-Whitney U	1163,500
Z	-9,402
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,000

Sumber : Hasil Olah Data Primer 2025

Berdasarkan tabel 5. Dilakukan uji statistik *Man Whitney Test*, nilai signifikansi (2-tailed) yang diperoleh adalah 0,000 ($p < 0,05$). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya terdapat pengaruh kelas balita terhadap perilaku pencegahan stunting di wilayah kerja Puskesmas Kotagede 1 Yogyakarta.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian sebelum dilaksanakannya kegiatan kelas balita, diperoleh data bahwa perilaku pencegahan stunting pada ibu dengan rentang usia 30–43 tahun menunjukkan hasil

yang cukup baik. Sebanyak 22 ibu (kategori baik) dan 68 ibu (kategori cukup) berada dalam kelompok usia ini. Mayoritas dari mereka memiliki status pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) dan wiraswasta. Temuan ini menunjukkan bahwa usia ibu serta status pekerjaan berperan penting dalam kesiapan dan pengambilan tindakan pencegahan stunting. Pada usia tersebut, umumnya ibu telah memiliki pengalaman dan keterampilan pengasuhan yang lebih matang sehingga mampu menjalankan perilaku pencegahan stunting secara lebih efektif. Sementara itu, sebanyak 10 ibu berada dalam kategori perilaku pencegahan stunting yang kurang, dengan mayoritas berusia antara 23–29 tahun dan bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa faktor usia dan status pekerjaan turut memengaruhi perilaku pencegahan stunting. Ibu yang berada pada usia relatif muda cenderung masih dalam tahap penyesuaian peran sebagai orang tua, serta menghadapi tantangan dalam membagi waktu antara pekerjaan dan tanggung jawab pengasuhan. Kondisi ini dapat berimplikasi pada kurang optimalnya upaya pencegahan stunting, sehingga ibu bekerja dan ibu muda umumnya memiliki risiko yang lebih tinggi dalam menghadapi masalah stunting pada anak (Wulandari et al., 2022).

Hasil penelitian setelah pelaksanaan kelas balita menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan dalam perilaku pencegahan stunting pada para ibu. Sebanyak 73 ibu berada dalam kategori perilaku baik, dan 23 ibu dalam kategori cukup. Mayoritas ibu yang memperoleh nilai baik dan cukup berada pada rentang usia 30–43 tahun, dengan latar belakang pendidikan yang relatif tinggi. Meskipun demikian, sebagian besar dari mereka berstatus sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT), yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tetap berkontribusi positif terhadap pengetahuan dan pemahaman mereka mengenai pencegahan stunting, meskipun tidak secara langsung berkaitan dengan pekerjaan formal. Sementara itu, masih terdapat 4 ibu yang memperoleh nilai dalam kategori kurang. Mereka umumnya berada pada kelompok usia 23–29 tahun. Hasil ini mengindikasikan bahwa faktor usia dan status pekerjaan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku pencegahan stunting. Ibu yang lebih muda cenderung memiliki keterbatasan dalam pengetahuan, pengalaman pengasuhan, serta kesiapan emosional, terutama bila disertai dengan aktivitas di luar rumah yang padat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Feni Sulistyawati (2024), yang menyatakan bahwa ibu dengan usia remaja atau usia muda cenderung lebih berisiko dalam menghadapi masalah stunting, karena keterbatasan pengetahuan serta kesiapan dalam menjalankan peran pengasuhan dan pencegahan secara optimal.

Berdasarkan hasil rekapitulasi data jawaban posttest ibu setelah diberikan intervensi, terdapat 4 ibu balita yang perilaku pencegannya tergolong kedalam kategori kurang. Setelah di analisis lebih lanjut, mayoritas ibu memberikan jawaban ‘tidak sama sekali’ pada soal nomor 15 dengan pernyataan ‘Ibu menyiapkan makanan yang bervariasi untuk anak yang disuka’. Selain usia, pendidikan, dan pekerjaan ibu balita yang dapat mempengaruhi stunting ternyata sikap ibu dalam memberikan makanan juga sangat mempengaruhi terjadi atau tidaknya stunting pada balita. Sesuai dengan hasil penelitian dari Kusvitasari *et al.*, (2025) yang menyebutkan bahwa ada hubungan variasi makanan pada usia 6-59 bulan dengan kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Anjir Muara. Berdasarkan hasil yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan responden dengan status gizi sangat pendek didominasi oleh masyarakat yang rata-rata Pendidikan terakhir hanya sampai Sekolah Dasar dan ekonomi menengah ke bawah, dimana untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sangat sulit apalagi untuk menyediakan makanan yang bervariasi serta dipengaruhi oleh beberapa faktor lain seperti, pendidikan, umur ibu dan kesadaran orang tua atau keluarga.

Usia anak tidak bisa dilepaskan dari konteks keluarga, terutama karakteristik ibu sebagai pengasuh utama. Usia ibu, pekerjaan, tingkat pendidikan, dan jenis kelamin anak saling berinteraksi dalam menentukan kualitas pengasuhan, yang pada akhirnya berpengaruh pada kondisi tumbuh kembang anak, termasuk risiko terjadinya stunting. Oleh karena itu, pendekatan intervensi seperti kelas balita perlu mempertimbangkan faktor-faktor ini untuk hasil yang lebih optimal dan merata di semua kelompok. Menyimpulkan bahwa keterlibatan dalam kelas balita berhubungan signifikan

dengan peningkatan perilaku pengasuhan dan pencegahan stunting. Demikian pula, penelitian oleh Arifin et al. (2023) di Yogyakarta menunjukkan bahwa ibu yang aktif mengikuti kelas balita memiliki risiko lebih rendah terhadap kejadian stunting pada anaknya, dibandingkan dengan ibu yang tidak terlibat.

Stunting pada anak dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan dan status kesehatannya saat dewasa (Kemenkes RI, 2018). Anak yang menderita stunting dapat menderita kerusakan fisik serta kognitif dan menyebabkan pertumbuhannya terhambat (UNICEF et al., 2020). Kondisi tersebut yang terus menerus berlangsung akan menurunkan kualitas serta produktifitas masa depan warga negara Indonesia (Harikatang et al., 2020). Oleh sebab itu, dalam upaya mencegah hal tersebut dibutuhkan upaya penanggulangan masalah stunting. Penanggulangan stunting meliputi upaya pencegahan serta penanganan.

Pemerintah melalui Kementerian Kesehatan berupaya untuk mengatasi masalah gizi pada balita melalui penyelenggaraan program kesehatan yang dilaksanakan oleh dinas kesehatan. Pelaksanaan program melalui Puskesmas, dilakukan oleh tenaga kesehatan maupun petugas gizi, dengan dukungan pemerintah setempat dan dibantu oleh kader kesehatan. Program-program tersebut diantaranya: Posyandu, program pelatihan Pemberian Makanan Bayi-Anak (PMBA), dan Kelas Ibu Balita (KIB) (Kemenkes RI, 2019).

Hasil analisis penelitian menunjukkan bahwa sebelum dilakukan kelas balita memiliki perilaku pencegahan stunting rata-rata 62,14. Sedangkan setelah diberikan kelas balita menjadi 138,87. Berdasarkan hasil analisis uji statistik *Man Whitney Test* diperoleh adalah 0,000 ($p < 0,05$) yang diartikan adanya pengaruh kelas balita terhadap perilaku pencegahan stunting. Berdasarkan karakteristik responden perilaku pencegahan stunting ada beberapa faktor.

Faktor usia ibu adalah usia tertentu (misalnya remaja atau usia muda) mungkin memiliki niat yang berbeda dibanding ibu berusia dewasa atau matang secara psikososial. Secara implisit, ibu usia lebih muda bisa jadi memiliki pengetahuan, kontrol diri atau sikap yang belum sekuat ibu yang lebih dewasa sehingga niat pencegahan stunting lebih rendah (Noviana et al., 2023). Pada faktor usia ibu ini juga menunjukan hasil dari penelitian bahwa mayoritas usia ibu yang dewasa atau matang menunjukan hasil perilaku yang baik, dilihat dari pengisian kuesoner yang telah diberikan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi.

Faktor usia anak adalah perilaku pencegahan stunting (misalnya memberi MPASI, membentuk kebiasaan keluarga, dan menjaga kebersihan) sangat dipengaruhi oleh kondisi usia anak yang masih dalam dua tahun pertama kehidupannya yaitu fase di mana pertumbuhan linear dan perkembangan otak bersifat sangat sensitif terhadap nutrisi tepat waktu (Noviana et al., 2024). Pada faktor usia anak ini juga menunjukan hasil dari penelitian bahwa usia anak yang menjadi responden peneliti menunjukan diatas 6 bulan dan dibawah 29 bulan yang bisa di artikan bahwa anak usia 6-29 bulan menjadi salah satu ancaman bagi ibu terkait kebiasaan perilaku pencegahan stunting.

Faktor Pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dan merupakan usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin cepat menerima dan memahami suatu informasi sehingga pengetahuan yang dimiliki juga semakin tinggi. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pengetahuan yang buruk tentang Stunting. Tingkat pendidikan yang buruk berhubungan dengan pengetahuan dan perilaku pencegahan yang buruk pada stunting (Kusumadewi et al., 2024). Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1 yang menunjukan sebagian responden memiliki pendidikan terakhir SMP, SMA dan merupakan ibu rumah tangga, dari tingkat pendidikan orang tua dan lingkungan pergaulan cenderung kurang, sehingga memiliki pengetahuan yang kurang pula tentang perilaku pencegahan stunting. Edukasi kesehatan mengenai stunting memberikan dampak yang positif terhadap pengetahuan ibu. Peningkatan pengetahuan ibu akan menggambarkan kesehatan dan kesejahteraan anak serta menjadi penentu masa depan anak. Ibu yang sering terpapar dengan informasi mengenai

stunting akan memiliki pengetahuan yang lebih informatif dibandingkan dengan ibu yang kurang terpapar (Angraini et al., 2020)

Faktor pekerjaan mempengaruhi pengetahuan, seseorang yang bekerja pengetahuannya akan lebih luas dari pada seseorang yang tidak bekerja, karena orang yang bekerja lebih banyak memperoleh informasi. Karakteristik ibu perlu juga diperhatikan karena stunting yang sifatnya kronis, artinya muncul sebagai akibat dari keadaan yang berlangsung lama seperti kemiskinan, pola asuh yang tidak tepat karena akibat dari orang tua yang sangat sibuk bekerja, pengetahuan ibu yang kurang baik tentang gizi akibat dari rendahnya pendidikan ibu, sering menderita penyakit secara berulang karena higiene dan sanitasi yang kurang baik (Sari et al., 2020).

Faktor jenis kelamin anak adalah anak laki-laki secara biologis memiliki risiko lebih besar terhadap stunting karena jalur fisiologis dan imunologi yang berbeda serta praktik perawatan (seperti ASI eksklusif, imunisasi, dan higiene) yang bias terhadap laki-laki atau perempuan tergantung norma budaya lokal (Thurstans et al. 2022). Berdasarkan kutipan tersebut memberikan gambaran pada penelitian ini bahwa lebih sedikit laki-laki yang mengikuti penelitian ini sedangkan yang perempuan mayoritas yang mengikuti.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dari 100 responden sesudah dilakukan kelas balita memiliki rata-rata 138,87. Pengetahuan dikatakan meningkat apabila nilai post-test lebih tinggi dari nilai pre-test. Responden dalam penelitian ini mengalami peningkatan pengetahuan perilaku pencegahan stunting sebelum dan sesudah kelas balita. Kelas balita tersebut akan meningkatkan pengetahuan yang akan menentukan perilaku ibu terkait pencegahan stunting. Tujuan kelas balita adalah meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dalam mewujudkan tumbuh kembang balita yang optimal (Kemenkes RI, 2019).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Asep H. Junaedi (2022) hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara perilaku pencegahan stunting sebelum dan sesudah dilakukannya kelas balita. Hal ini dapat dijelaskan bahwa dengan kelas balita dapat meningkatkan perilaku ibu tentang pencegahan stunting, perilaku yang dimiliki tersebut akan ditimbang-timbang yang akan menentukan sikap dan dapat meningkatkan motivasi kearah yang lebih baik yang lebih positif sesuai dengan pengetahuan yang didapatkan. Sehingga diharapkan setelah dilakukan kelas balita perilaku ibu tentang pencegahan stunting menjadi lebih baik. Penentuan kelas balita dengan perilaku pencegahan stunting berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa sesudah dilakukan kelas balita sebagian besar perilaku pencegahan stunting baik. Hal ini disebabkan karena perilaku ibu terkait pencegahan stunting bertambah sehingga lebih dominan untuk menjadikan anak perilaku pencegahan stunting baik pula. Sementara itu untuk perilaku pencegahan stunting ibu yang cukup bisa saja menghasilkan status gizi balita yang perilaku pencegahan stunting cukup baik, karena perilaku pencegahan stunting disebabkan oleh faktor luar yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku pencegahan stunting.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 100 responden perilaku pencegahan stunting sebelum kelas balita memiliki rata-rata 62,14 atau dalam kategori cukup, hal ini menunjukkan bahwa ibu belum memiliki pengetahuan yang cukup dalam perilaku pencegahan stunting dan pada rata-rata setelah dilakukan intervensi sangat signifikan yang menunjukkan adanya pengaruh kelas balita terhadap perilaku pencegahan stunting.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara kelas balita dengan perilaku pencegahan stunting di wilayah kerja puskesmas kotagede 1 yogyakarta. Hasil uji statistik *Man Whitney Test* diperoleh adalah 0,000 ($p < 0,05$) yang diartikan adanya pengaruh kelas balita terhadap perilaku

pencegahan stunting, Mayoritas ibu memiliki perilaku pencegahan stunting yang baik sebanyak 73 ibu yang sudah dilakukan kelas balita dan terdapat 23 dengan kategori cukup, 4 dikategorikan kurang.

Saran dalam penelitian ini di harapkan ibu lebih aktif dalam mengikuti kelas balita untuk upaya memperluas pengetahuan, perilaku, sikap pencegahan stunting. Sebagai masukan bagi bidan terutama bidan desa dan puskesmas untuk mengadakan kelas balita secara aktif agar dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu sehingga meningkatkan status gizi balita dan mngurangi kejadian stunting. Bagi Dinas Kesehatan Hasil penelitian dapat digunakan sebagai masukan dalam peningkatan program pemerintah terutama dalam perilaku pencegahan stunting melalui peningkatan pengetahuan ibu dengan kelas ibu hamil. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian faktor-faktor penyebab terjadinya stunting pada anak usia 3 - 5 tahun. Agar orang tua lebih mengetahui dengan jelas faktor penyebab terjadinya stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Alestari, A., Sudiwati, N. L. P. E., & Maemunah, N. (2019). Kaitan Status Gizi dengan Perkembangan Kognitif Anak Usia 3-4 tahun di Paud Mawar Kelurahan Tlogomas Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 4(1).
- Alhamid, S. A., Carolin, B. T., & Lubis, R. (2021). Studi mengenai status gizi balita. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati)*, 7(1), 131-138.
- Aminah, & Riduan, A. (2022). Efektivitas Program Konvergensi Percepatan Penurunan Stunting (KP2S) Di Kecamatan Haur Gading Kabupaten Hulu Sungai Utara. *Jurnal Ilmu Sosial*, 1(8), 865-874.
- Anggraeni, L. D., Toby, Y. R., & Rasmada, S. (2021). Analisis Asupan Zat Gizi Terhadap Status Gizi Balita. *Faletehan Health Journal*, 8(02), 92-101.
- Arifin, M., Wulandari, S., Nugroho, D. (2023). *Peran Kelas Balita terhadap Pencegahan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Gamping, Yogyakarta*. Jurnal Gizi dan Kesehatan Masyarakat Indonesia.
- Candra, A. (2020). *Epidemiologi Stunting. Cetakan ke 1*. Semarang: Universitas. Diponegoro.
- Dasman, H. (2019). Empat dampak stunting bagi anak dan negara Indonesia Empat dampak stunting bagi anak dan negara Indonesia. 22-24.
- Dewi, A. R., Dewi, Y. L. R., & Murti, B. (2019). Life course factors associated with stunting in children aged 2-5 years: a path analysis. *Journal of Maternal and Child Health*, 4(5), 348-357.
- Harikatang, M. R., Mardiyono, M. M., Karisma, M., Babo, B., Kartika, L., & Tahapary, P. A. (2020). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan kejadian 72 balita stunting di satu kelurahan di tangerang. *Jurnal Mutiara Ners*, 3(2), 76-88. <http://114.7.97.221/index.php/NERS/article/view/1178>
- Herawati, H. D., Rahayu, H. K., Triastanti, R. K., & Rusiyono, R. (2023). Pencegahan Malnutrisi pada Anak Prasekolah melalui Pelatihan Pengukuran Status Gizi pada Guru PAUD. *Media Karya Kesehatan*, 6(1), 157-168.
- Herunnisa, A. N. (2019). Gambaran Pengetahuan Ibu Balita tentang Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Baregbeg Kabupaten Ciamis 2019. <http://repository.unigal.ac.id/handle/123456789/525>
- Iffatul Mutiah (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Perilaku Pencegahan Stunting Pada Anak Usia 35 Tahun. <https://repository.itskesicme.ac.id/id/eprint/6376/5/Skripsi.pdf>

- Indrayani, D., Legiati, T., & Hidayanti, D. (2019). Kelas Ibu Balita Meningkatkan Pengetahuan dan Keterampilan Ibu dalam Stimulasi Tumbuh Kembang. *Jurnal Kesehatan Prima*, 13(2), 115-121.
- Izah, N., Qudriani, M., & Furqoni, L. (2022). Pengaruh Kelas Balita Girang terhadap Peningkatan Status Gizi pada Balita Gizi Kurang, Buruk Dan Stunting. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 7(4), 368-373.
- Jannah, M., & Nurhidayah, I. (2020). Hubungan Tinggi Badan Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Bulukumba. *Idea Nursing Journal*, 11(2), 12–17.
- Jumiati. (2018). pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan dan sikap bullying pada siswa SD Negeri 01 Ngesrep Kecamatan Banyumanik Kota Semarang. <http://repository.unimus.ac.id/2569/>
- Kemenkes RI. (2019). *Survei Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI)*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Khusuma, A., Safitri, Y., Yuniarni, A., & Rizki, K. (2019). *Jurnal Kesehatanprima*<http://jkip.poltekkesmataram.ac.id/index.php/home/index> *Jurnal Kesehatan Prima*, 13(2), 151–155
- Kementerian Kesehatan RI (2020). Pedoman Pelaksanaan Kelas Ibu Balita. Direktorat Gizi Masyarakat.
- Komalasari, Supriati, E., Sanjaya, R., & Ifayanti, H. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita. *Majalah Kesehatan Indonesia*, 1(2), 51–56. <https://www.ukinstitute.org/journals/1/makein/article/view/1210>
- Kristiyanti, R., Khuzaiyah, S., & Susiatmi, S. A. (2021). Gambaran Pengetahuan tentang Stunting dan Sikap Ibu dalam Mencegah Stunting. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Klaten Gambaran*, 1043–1046.
- Kusvitasari, H., Sari, D. N., & Kabuhung, E. I. (2025). Variasi Makanan Balita Usia 6-59 Bulan Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Anjir Muara Tahun 2023. Program Studi Sarjana Kebidanan , Fakultas Kesehatan Universitas Sari Mulia , Banjarmasin , Indonesia Program Studi Pendidikan Profesi Bidan . *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 14, 35–41.
- Nanur, F. N., Padeng, E. P., Janggu, J. P., Trisnawati, R., & Masri, E. R. (2020). Peningkatan Pengetahuan Orang Tua Melalui Kelas Balita di Desa Lenda Cibal Barat. *Randang Tana-Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 72-78.
- Noviana, U., Devy, S. R., & Indriani, D. (2023). Determining factors affecting mother's behaviour in stunting prevention in rural Madura, Indonesia. *African Journal of Reproductive Health*.
- Noviana, U., Ekawati, H., Hasinuddin, M., Haris, M., & Mufarika, M. (2024). *Stunting prevention behavior among children under two years based on integrated behavior: A model development*. *Pedimatern Nursing Journal*, 10(1), 7–13.
- Norsanti, N. (2021). Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting Di Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan (Studi Kasus Pada Desa Mampari dan Desa Banua Hanyar). *Jurnal Administrasi Publik Dan Pembangunan*, 3(1), 10. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jpp/article/view/3825>
- Nuheriana, A., Rate, S., Yusuf, K., Musdalifah, M., & Intang, N. (2022). Pengaruh Penyuluhan Gizi Dengan Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Dan Tindakan Ibu Anak Yang Stunting. *Jurnal Gizido*, 14(1 Mei), 42-53.
- Nurak, A., Andayanti, L., & Sahriani. (2022). Efektivitas Peran Pemerintah Daerah Kabupaten Mamberamo Tengah Dalam Upaya Penanggulangan Stunting. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 3803–3809.
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Edisi 5. Jakarta Selatan: Salemba Medika.
- Oktaviana W, Keliat BA, Wardani IY, Pratiwi A. *Health Education and Infant Therapeutic Group*

Therapy. Jurnal Public Health and Reproductive Health (2022).

- Oktaviana, W., Keliat, B.A., Wardani, I.Y. (2021). *Health Education and Infant Therapeutic Group Therapy: Impact on Mother's Behavior Toward Stunting Prevention*. Jurnal Public Health and Reproductive Health, SAGE.
- Purba, A. (2021). Analisis Keterkaitan Perilaku Orangtua Tentang Seribu Hari Pertama Kehidupan Dengan Kejadian Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Desa Lama..<http://ejournal.sarimutiara.ac.id/index.php/JRH/article/view/2125>
- Saputri, R. A., & Tumangger, J. (2019). Hulu Hilir Penanggulangan Stunting di Indonesia. *Journal of Political Issues*, 1(1), 1–9.
- Senudin, P. K. (2021). Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Ibu Balita Tentang Gizi Terhadap Kejadian Stunting Di Desa Belang Turi, Manggarai, NTT. *Jurnal Kesehatan Saemakers Perdana*, 4(1), 142–148. <https://journal.ukmc.ac.id/index.php/joh/article/view/76>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyawati F., Melinda A., Ratnasari R. “The effect of maternal age on stunting incidence (Analysis of 2018 Riskesdas Secondary Data)”, *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, Vol. 12 No. 1, 2024
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta, CV: Bandung.
- USIA, P. M. P. A. T. (2020). Pengaruh Stunting terhadap Perkembangan Motorik pada Anak TK Usia 3-5 Tahun di Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung.
- WHO (2019). *Nutrition Landscape Information System (NLIS) Country Profile Indicators. Interpretation Guide*. editor. Switzerland: WHO Press; 2019
- Wibowo, D. P., Irmawati, Tristiyanti, D., Normila, & Sutriyawan, A. (2023). Pola Asuh Ibu Dan Pola Pemberian Makanan Berhubungan Dengan Kejadian Stunting. Ji-Kes: *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 6(2), 116–121.
- Wulandari, R. F., Wardhani, R. K., & Fauziyah, N. (2022). Edukasi Pemanfaatan Buku KIA Untuk Pantau Kesehatan Ibu Dan Anak Pada Kelas Balita. *ABDIMASNU: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2).
- Yeni Febrianti, P. (2020). *Gambaran Status Ekonomi Keluarga terhadap Status Gizi Balita (BB/U) di Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru* (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Riau).
- Yetiani, N. (2020). Pengaruh penyuluhan pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap ibu. *Jurnal Dunia Kesmas*, 9(3), 378–387.